

METODE BERMAIN PERAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI

Sri Arum Reny Kusumawati

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

e-mail: renykusumawati@upi.edu

Abstract

The writing of this article aims to describe the use of role-playing methods in developing early childhood social skills. This article uses literature study methods, data is collected through literature studies from various references such as books and previous research results, then the data is analyzed descriptively. Early childhood is in the golden age period where at that time all aspects of growth and development can grow and develop significantly, in the golden age there needs to be the provision of appropriate stimulation in accordance with the phase of development, one of which is the provision of stimulation to the socio-emotional aspects of children. Social skills have a very big role in children's lives because good social skills possessed by children will make it easier for children to interact with people around them. The results showed that role play can develop early childhood social skills because in role play there is an interaction between individuals and individuals and individuals with groups where the interaction is part of social skills and interaction activities can be used as a provision for children to socialize in the future.

Keywords: Role Playing, Social Skills, Early Childhood

Accepted: April 29 2022	Reviewed: May 15 2022	Published: May 25 2022
----------------------------	--------------------------	---------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah suatu layanan pendidikan sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar yang memiliki tujuan untuk membantu dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini. Anak usia dini sedang berada dalam masa *golden age* dimana pada masa itu seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangannya dapat tumbuh dan berkembang secara signifikan, di masa itulah perlu adanya pemberian stimulasi yang tepat sesuai dengan fase perkembangannya salah satunya pemberian stimulasi pada aspek sosial-emosional anak. Aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari 6 aspek; 1) Aspek moral dan agama, 2) Aspek kognitif, 3) Aspek bahasa, 4) Aspek fisik motorik, 5) Aspek sosial-emosional 6) Aspek seni. Setiap

perkembangan anak melewati beberapa tahap dan setiap tahap kehidupan memiliki karakteristik yang berbeda, perkembangan aspek-aspek tersebut mengikuti pola yang sistematis dan saling berkesinambungan. (Yuningsih et al., 2021) dapat diartikan bahwa adanya hubungan erat pada setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. jika ada keterlambatan pada fase perkembangan sebelumnya maka kemungkinan keterlambatan tersebut dapat mempengaruhi pada fase perkembangan selanjutnya. (Yuningsih et al., 2021).

Keterampilan sosial perlu ditanamkan pada diri anak sejak dini karena keterampilan sosial memiliki peran yang sangat besar di kehidupan dimana setiap anak akan berinteraksi dengan orang disekitarnya ketika disekolah misalnya anak akan berinteraksi dengan teman sebaya dan dikemudian hari anak akan berinteraksi dengan jumlah orang yang lebih banyak sehingga perlu adanya keterampilan sosial guna membantu anak dalam berinteraksi dengan orang lain. di PAUD keterampilan sosial anak dapat berkembang melalui interaksi dengan teman sebayanya, contohnya ketika ia memberi dan menerima bantuan untuk temannya, sabar dalam menunggu giliran, serta menghargai satu sama lain. Keterampilan sosial yang baik dapat membentuk kualitas diri anak menjadi baik pula sehingga sangat dibutuhkannya pengembangan keterampilan sosial anak guna membentuk perilaku sosial yang baik di masa yang akan datang. Anak dengan keterampilan sosial yang baik dapat berinteraksi dengan baik pula dengan orang lain, saat menemukan masalah dalam berinteraksi dapat menggunakan berbagai cara untuk menghadapinya, dan dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain serta mampu untuk bekerja sama dengan baik (Peran & Play, 2018). oleh karena itu perlu adanya pengembangan keterampilan sosial pada anak sejak dini agar anak memiliki perilaku sosial yang baik sehingga menjadi lebih mudah diterima dalam bermasyarakat.

Metode bermain peran sering digunakan pada layanan pendidikan anak usia dini sebagai upaya dalam mengembangkan suatu keterampilan sosial dimana pada metode bermain peran adanya suatu interaksi antara individu dengan individu maupun antara inividu dengan kelompok yang mampu melatih keterampilan anak usia dini, sehingga penulis ingin memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas penggunaan metode bermain peran yang digunakan sebagai upaya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber referensi seperti buku dan hasil

penelitian terdahulu, kemudian data dianalisis secara deskriptif. Yang dimaksud dengan studi literatur yaitu sebuah studi yang menyelidiki berbagai teori terdahulu yang sudah berkembang, mendapatkan suatu teknik dan metode dan pengumpulan data yang akan dianalisis. (Anshori & Iswati, 2019). Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari berbagai artikel di jurnal dan hasil penelitian terdahulu.

C. Hasil dan Pembahasan

Metode Bermain Peran

Bermain peran merupakan suatu kegiatan dalam pembelajaran yang perlu diterapkan pada siswa dalam konteks fenomena sosial yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menemukan jati dirinya di masyarakat saat mereka memecahkan masalah (Intani & Mappapoleonro, 2019). Bermain peran adalah suatu aktivitas sandiwara dimana seorang pemain dapat memerankan peran tertentu yang dilakukan sebagai hiburan (Maghfiroh et al., 2020). Metode bermain peran merupakan suatu metode pengajaran yang dilakukan oleh guru berupa menirukan tingkah laku terhadap sesuatu dari situasi sosial (Aida & Rini, 2015). Dalam pelaksanaan metode bermain peran guru diharuskan menyiapkan alat dan bahan untuk keberlangsungan kegiatan misalnya menggunakan aksesoris kegiatan sesuai tema yang akan diperankan oleh anak, ketika anak akan memerankan tokoh dokter maka guru perlu menyiapkan alat permainan berupa stetoskop, masker dll. Agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Melalui model pembelajaran bermain peran siswa dapat belajar mengenai konsep peran, serta memahami bahwa terdapat perbedaan peran di kehidupan dan dapat memikirkan perilaku mereka sendiri serta perilaku orang lain (Intani & Mappapoleonro, 2019).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam bentuk menirukan suatu tingkah laku yang ada pada situasi sosial yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak bahwa adanya suatu perbedaan peran di dalam kehidupan.

Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial perlu ditanamkan kepada anak sejak dini karena merupakan bekal diri untuk berinteraksi di masyarakat, keterampilan sosial memiliki peran yang sangat besar di kehidupan anak karena keterampilan sosial yang baik yang dimiliki oleh anak akan mempermudah anak dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya, tidak hanya mempermudah dalam berinteraksi melainkan juga dapat menjadikan diri anak menjadi pribadi yang paham terhadap

lingkungan sekitar, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar serta dapat mengetahui suatu cara dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada saat berinteraksi sosial. ketika anak sudah mempunyai bekal berupa keterampilan sosial maka kepercayaan diri anak dalam bersosialisasi akan terbentuk dengan baik sehingga anak akan lebih mudah diterima di masyarakat.

Melalui keterampilan sosial yang dimiliki maka seseorang akan memiliki keberanian untuk berkomunikasi, mengungkapkan emosi dan masalah yang mereka hadapi serta dapat menemukan cara untuk menyelesaikan masalah sehingga tidak melarikan diri pada hal-hal yang merugikan diri sendiri (Suud, 2017). Keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dimiliki seseorang baik verbal maupun nonverbal, tergantung pada keadaan saat itu (Suud, 2017).

Elksnin & Elksnin dalam (Intani & Mappapoleonro, 2019) mengidentifikasi suatu ciri-ciri yang tedapat pada keterampilan sosial, yaitu: (1). *Perilaku Interpersonal*, tingkah laku yang berkaitan dengan keterampilan yang digunakan saat berinteraksi sosial, tingkah laku ini disebut sebagai keterampilan menjalin persahabatan, mengenalkan diri sendiri, menawarkan bantuan, dan memberi atau menerima suatu pujian. (2). *Perilaku Intrapersonal*, keterampilan dalam mengatur diri sendiri pada konteks sosial. (3). *Perilaku Akademis*, perilaku yang berkaitan dengan keberhasilan akademik meliputi perilaku atau keterampilan sosial yang dapat membantu siswa berprestasi di sekolah. (4). *Peer Acceptace*, perilaku yang berkaitan dengan penerimaan teman sebaya serta terampil dalam komunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan sosial yaitu bentuk kemampuan berinteraksi seseorang dalam konteks sosial yang menjadikan seseorang itu peka terhadap situasi pada saat berinteraksi dengan orang lain serta dapat membentuk pribadi individu dengan perilaku sosial yang baik sehingga lebih mudah untuk diterima di masyarakat.

Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial AUD

Pembelajaran di PAUD memiliki berbagai macam metode salah satunya metode bermain peran yang biasanya digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial, metode tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam menggunakan metode bermain peran seorang guru perlu menyiapkan beberapa alat yang dibutuhkan dalam bermain peran agar esensi dari permainan dapat diterima oleh anak dan juga agar menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan jika hanya dilakukan tanpa alat maka anak biasanya kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Bermain peran adalah

implementasi untuk kehidupan nyata anak-anak, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk membayangkan diri mereka di masa depan melalui imajinasi mereka, bermain peran berkontribusi dalam mengembangkan aspek perkembangan anak dari intelektual, sosial, emosional, fisik dan bahasa (Amartiwi et al., 2021).

Sebuah hasil penelitian oleh (Ckurnia et al., 2017) yang dilakukan pada 15 anak dengan rentang usia 4-5 tahun di RA Radi Sofia, dengan menggunakan metode tindakan kelas yang meliputi tahap pratindakan, tahap siklus I dan tahap siklus II dimana kondisi awal keterampilan sosial anak masih sangat rendah hal tersebut terlihat dari tidak tertibnya anak saat menunggu giliran untuk memasuki kelas, masih belum bisa menaati aturan, anak masih suka membuang sampah sembarangan, serta masih belum mau untuk bekerja sama dengan temannya. Dari permasalahan tersebut maka peniliti melakukan upaya dalam mengembangkan keterampilan sosial menggunakan metode bermain peran guna mengatasi permasalahan yang terjadi. Hasilnya menunjukkan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial pada kategori sangat baik yaitu pada tindakan awal hanya 1 anak dengan persentase 7% pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 3 anak dengan persentase 20% dan pada siklus II terdapat 13 anak dengan persentase 86%. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa bermain peran dapat mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

Metode bermain peran digunakan juga dalam penelitian oleh (Anugrahwati & Marmawi, n.d.) dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara, metode penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas yang meliputi tahap siklus I dan tahap siklus II. Penelitian ini dilakukan karena adanya beberapa permasalahan yaitu, (1), anak enggan untuk berbagi kepada temannya. (2), anak enggan membantu teman yang mengalami kesulitan. (3) tidak ingin mengalah. Ada hal penting yang bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk para guru yang ingin menggunakan metode bermain peran yaitu guru harus mampu dalam merencanakan pembelajaran dengan baik dimana pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi mulai dari siklus I dan siklus II. Meskipun hasil pada siklus I belum efektif yang disebabkan oleh kurangnya guru dalam mempersiapkan alat yang akan digunakan pada kegiatan dan guru belum bisa melakukan perencanaan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan sehingga pada siklus I masih ada anak yang belum menyukai kegiatan bermain peran, kemudian peniliti dan guru refleksi perbaikan untuk melanjut pada siklus II. Permasalahan pada siklus I sudah teratasi di siklus II, pada siklus II anak lebih semangat mengikuti kegiatan sehingga

diperoleh hasil perbandingan siklus I dan siklus II terhadap peningkatan keterampilan sosial anak usia dini yakni sebesar 36% yaitu terdapat 5 anak yang memiliki kategori berkembang sangat baik.

Berdasarkan sebuah hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini namun ketika hendak menggunakan metode bermain peran guru perlu menyiapkan rencana pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal dan juga guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dengan cara menyiapkan alat permainan yang akan digunakan dalam bermain peran yang dimaksudkan sebagai penunjang kegiatan agar esensi dari kegiatan bermain peran dapat diterima oleh anak.

D. Simpulan

Metode bermain peran dapat dijadikan sebagai upaya dalam megembangkan keterampilan sosial anak usia dini, karena di dalam bermain peran terdapat interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok interaksi tersebut termasuk bagian dari keterampilan sosial. kegiatan tersebut bisa dijadikan sebagai bekal diri anak untuk bermasyarakat di kemudian hari, namun ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum menerapkan metode bermain peran yaitu guru perlu mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan sebaik mungkin dan mempersiapkan segala hal yang akan digunakan pada saat melakukan bermain peran agar esensi kegiatan dapat diterima oleh anak dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Aida, N., & Rini, R. A. P. (2015). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.494>
- Amartiwi, D., Gavinta, P., & Kurniawati, F. (2021). *Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya Intervensi Orang tua terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Kesulitan Tidur (Insomnia)*. April.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Airlangga University Press.
- Anugrahwati, D., & Marmawi, R. (n.d.). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4–5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(12).

- Ckurnia, N., Haerudin, D. A., & Solihat, A. (2017). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Jurnal Pelita PAUD*, 2(1), 63–76.
- Intani, M. H., & Mappapoleonro, A. M. (2019). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Kegiatan Bermain Peran*.
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Peran, B., & Play, R. (2018). *MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI PENDAHULUAN* Perkembangan sosial merupakan melaksanakan proses sosialisasi dengan baik , maka diharapkan dia memiliki keterampilan sosial yang lebih baik pekembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi . 63–76.
- Suud, F. M. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak (Analisis Psikologi Pendidikan Islam). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 227–253.
- Yuningsih, Y., Pudjiastuti, S. R., & Sutisna, M. (2021). Penerapan Bermain Peran sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak PAUD. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.963>